



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisme membawa pengaruh besar pada sistem tatanan manusia, sekaligus berdampak kuat pada relasi hubungan manusia dengan alam semesta. Produk dari modernisme adalah serangkaian legitimasi bahwa manusia memiliki hak untuk mengontrol alam semesta demi kepentingan manusia.¹ Modernisme juga membawa pada runtuhnya nilai-nilai tradisional yang dijaga dalam agama, bahwa jagad raya adalah manifestasi dari ketuhanan atau derivasi dari Tuhan. Pun juga modernisme meruntuhkan nilai spiritual yang menghubungkan antara manusia, jagad raya dengan Tuhan-nya.

Produk yang paling konkret dari modernisme adalah kenyataan saat ini bahwa Hutan dari Kalimantan sampai pada Papua dari waktu ke waktu senantiasa mengalami eksploitasi. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mengungkapkan bahwa kondisi dari lingkungan hidup khususnya hutan yang berada di Indonesia dalam keadaan sangat tidak baik-baik saja.² Tindakan eksploitatif tersebut tercatat dalam riset yang dilakukan oleh WALHI menyatakan bahwa lahan seluas 159 Juta hektar terkapling dalam perizinan investasi industri ekstraktif. Data mencatat luas daratan yang dikuasai oleh kelompok korporat sebesar 82,91 % di sisi lain data lautan

¹Dedy Irawan, "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr" *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 3, No.1 (2019), 49.

²Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, "Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global", dalam <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global> (diakses pada 23 November 2023).

yang tercatat dikuasai sebesar 29,75%. Dari data lain yang diterangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dari sungai tercatat dari 105 sungai yang berada di Indonesia, 101 sungai mengalami kondisi tercemar sedang hingga berat. Hal inilah merupakan wajah baru Indonesia di zaman pembangunan berkelanjutan dan merupakan tombak awal terjadinya bencana yang ada di Indonesia.³

Dari data yang tercatat pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2022 bahwa total dalam periode tahun tersebut tercatat ada 3.531 bencana dan banjir menjadi top skor dengan total sumbangan 1.524 disusul kemudian dengan cuaca ekstrem, tanah longsor hingga kebakaran hutan dan lahan.⁴ BNPB mencatat, bahwa bencana yang terjadi di Indonesia bertambah secara drastis pada tahun 2021, total ada 5.402 dan banjir yang menjadi penyumbang terbanyak total 1.794 dan disusul cuaca ekstrem dan tanah longsor.⁵

Demikian itu erat kaitannya dengan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang melakukan penjagaan sekaligus pengerusakan. Tindakan dan pola pikir manusia memposisikan dirinya menjadi superior atas apa yang ada di atas bumi, dan bebas melakukan tindakan eksploitatif apapun merupakan bukti nyata kerusakan tersebut. Pada dasarnya manusia menjadi gerbong awal penjagaan terhadap sekitar sekaligus menjadi pionir hal tersebut. Hal ini jelas merupakan kerusakan cara berpikir manusia

³ Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, *Masa Depan Keadilan Ekologis di Tahun Politik* (Jakarta: Walhi Nasional, 2017), 7.

⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Laporan Kinerja Tahun 2022* (Jakarta: LKIP BNPB, 2023), 11.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), 266.

yang memposisikan alam raya berada di urutan ketiga pasca Tuhan dan manusia yang semestinya berada sejajar dengannya sehingga dapat memposisikan dirinya sebagai penjaga di bumi.⁶

Di dalam al-Qur`an, Allah *Subhānahū wa ta`ālā* menyeru kepada malaikat akan menciptakan *khalīfah* yang ditempatkan di bumi. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 secara jelas diutarakan Allah terkait hal tersebut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ فِيهَا مَنْ يُمْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ أَجْعَلُ

وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.”⁷

Namun term *khalīfah* sendiri mengalami perdebatan dalam penafsiran. Sayyid Qutb dalam kitabnya yaitu *fi Zilāl al-Qur`ān* menerangkan bahwa konteks ini merupakan pembahasan turunnya Nabi Adam yang akan menjadi pemimpin pada kehidupan di muka bumi. Sebagai bentuk realisasi kehendak ilahiyah, Nabi Adam mendapat tugas menjaga *equilibrium relation* yang berimbang antara kesatuan undang-

⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur`ān*, Terj. B. Arifin dan Jamaluddin Kafi, Vol. 3 (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), 67.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2017), 6.

undang dan norma pencipta, alam dan mahluk secara keseluruhan. Posisi khalifah ini menepatkan manusia sebagai *par excellent* untuk menjaga keberlangsungan manusia di bumi. Oleh karena itu tidak akan ada gesekan kedudukan, sehingga manusia mempunyai wewenang penuh untuk menjaga tatanan alam yang ada di bumi.⁸

Sedangkan M. Quraish Shihab sendiri dalam tafsir al-Mishbah mengartikan *khalifah* secara harfiah yaitu *mā yakhlifu man ba'dahu* maksudnya adalah pengganti atau yang datang selepas siapa atau apa yang datang sebelumnya sehingga ada yang mengartikan kata *khalifah* merupakan “pengganti Allah” dalam menegakkan norma-norma dan kehendak-Nya.⁹ Jadi dapat disimpulkan pada tafsir tersebut bahwa manusia diberi wewenang sekaligus tugas oleh Allah sendiri untuk mengurus bumi dan menjaga kelestariannya untuk menjaganya yang menjadi ladang terhadap kehidupan dari generasi ke generasi. Apabila terjadi ketidakbijaksanaan atau penyelewengan terhadap diri manusia itu merupakan sifat penyelewengan terhadap makna dan tugasnya sebagai *khalifah*.

Shihab menyatakan dalam tulisan lainnya, arti dari *khalifah* terpetakan menjadi tiga unsur yaitu 1. Manusia (subjek kekhalifahan) 2. Alam raya 3. Hubungan manusia dengan alam.¹⁰ Pola relasi ini, hubungan manusia dengan alam raya merupakan hubungan yang saling menjaga, terikat, dan saling membutuhkan atau disebut dengan *mutual relation*.

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur`ān*, Terj. B. Arifin dan Jamaluddin Kafi, Vol. 3, 67.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 142.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 1992), 29.

Dalam hubungan ini terjadi hubungan timbal balik atau *reciprocal relation* antara manusia dan alam raya.¹¹ Ketika manusia memperlakukan lingkungan dengan baik maka alam akan bertimbal balik yang baik juga kepada manusia. Menjaga dan menstabilkan relasi antara manusia dan lingkungan merupakan hal yang mutlak wajib sebagai individu yang sangat membutuhkan alam raya. Maka menjaga dan merawat alam semesta ini, merupakan tanggung jawab utama manusia sebagai makhluk yang diberi tugas *khalifah*. Sehingga menjaga lingkungan sebaik-baiknya dapat tercipta ketika mempunyai karakter sehat lingkungan sesuai dengan dalam QS. al-A'rāf 56 yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا
وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”¹²

Ayat diatas menerangkan mengenai larangan dalam bentuk apapun untuk mengeksploitasi segala macam sumber daya, baik dalam segi perilaku, seperti merusak, mencemari lingkungan hingga dalam hal berakidah seperti musyrik sampai dalam segala hal kemaksiatan.¹³ Namun, term *islāh* pada ayat tersebut menurut pandangan Asy-Syaukani merupakan bentuk dalam berakidah bukan dalam hal berperilaku.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah mengutus para Rasul sebagai

¹¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 3.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 212.

¹³ Asy-Syaukani, *Fathul Qādir*, Vol.3 (t.tp: al-Maktabah as-Syamilah, t.th), p.47.

penjaga bumi, menurunkan kitab-kitab sebagai pedoman hingga penetapan syari'at.¹⁴ Menelisik dari hal ini, terjadinya kerusakan karakter dalam seseorang menjadikan kerusakan fisik, hal ini juga menyangkut lingkungan.¹⁵

Kajian ekologi atau dalam istilah lain disebut juga dengan kajian yang mendalami pelestarian lingkungan memerlukan kajian secara jeli dan tepat sasaran pada ilmu pengetahuan dengan cara penelaahan secara mendalam melalui sudut pandang yang beragam, seperti: agama, sosial, antropologi hingga budaya. Dengan adanya agama sebagai sudut pandang dapat mempengaruhi pengikutnya untuk berbuat adil dan tepat dalam kehidupannya sehari-hari dengan alam.¹⁶ Pola interaksi yang setiap hari dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitar tergantung bagaimana pemahaman umat beragama mengenai kedua relasi tersebut.¹⁷ Penting kiranya mengetahui penanggulangan dalam permasalahan ini dengan kembali kepada sudut pandang ajaran keagamaan sehingga kemajuan yang ada dapat seimbang dengan kelestarian lingkungan.

Sehingga manusia yang hidup di masa kini dapat mempunyai rasa kepemilikan alam raya. Hal ini yang menjadi persoalan besar pada zaman ini. Cara pikir manusia modern dengan adanya alam semesta ini menjadi

¹⁴ Ibid., p.47.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup.*, 273.

¹⁶ Ahmad Zainal dan Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)" *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No.1 (2020), 2.

¹⁷ Oekan Abdullah, *Dari Ekologi Manusia Ke Ekologi Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 158.

keliru. Kekeliruan ini pada dasarnya menyangkut arus bawah pikir yang tidak menjadikan alam raya sebagai makhluk dan bebas terkesploitasi oleh manusia.¹⁸ Perlu adanya rekonstruksi cara berpikir manusia sehingga akan mempengaruhi pula pada tindakannya. Sehingga hegemoni dan cengkraman manusia modern terhadap alam dapat terkikis sedikit demi sedikit.

Tafsir ayat ekologi hadir dalam upaya menyadarkan bahwa agama merupakan solusi utama terkait pencemaran lingkungan. Manusia yang menjadi *khalifah* harus memegang amanah yang diberikan oleh Allah sebagai juru untuk mengkampanyekan sadar lingkungan, bukan malah merusak ekosistem yang ada pada alam.¹⁹ Dengan adanya pandangan teo-ekologis sendiri merupakan wacana baru dalam sampul studi penafsiran sebagai jawaban terhadap kerusakan lingkungan dengan gagasan sadar lingkungan berasaskan ajaran keagamaan. Penulis akan membahas wacana epistemologi ekologis yang sesuai dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr terkait dengan krisis spiritual manusia modern pada penafsiran tafsir `ilmi dari Kemenag dengan tema tematik Pelestarian Lingkungan Hidup. Dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengedepankan dalam hal mengurai problematika kekinian, perlu dengan kembali kepada spiritualitas dengan meyeimbangkan antara jiwa dan raga. Epistemologi Nasr juga memiliki filsafat parenial dengan berupaya memberikan jawaban atas krisis moral manusia.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Krisis Lingkungan*, terj. (Bandung: Mizan, 1994), 38.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, 34.

Pada kesimpulannya paradigma penafsiran kontemporer dimaksudkan sebagai totalitas premis-premis hingga metodologis dengan mengungkap sebuah model hingga cara pandang Al-Qur`an era kekinian.²⁰ Sehingga manusia yang pada mulanya diturunkan ke bumi sebagai *khalifah* senantiasa berpegang teguh kepada norma kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur`an dan Sunnah. Oleh karena itu, sangat diperlukan nilai kebaruan yang ada pada Al-Qur`an sebagai arah berpegangan umat untuk menjawab zaman modern. Maka untuk menjawab permasalahan sosial terkait dengan lingkungan penulis memilih judul “Kritik Wacana Epistemologi Tafsir Lingkungan Hidup Kementerian Agama RI Perspektif Seyyed Hossein Nasr”.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan judul yang ditentukan di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana wacana epistemologi Pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kementerian Agama RI.
2. Bagaimana wacana relasi manusia dan alam pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kementerian Agama RI?
3. Bagaimana kritik epistemologi dalam hubungan manusia dengan alam pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup menurut Seyyed Hossein Nasr?

²⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 82.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui wacana epistemologi Pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI.
2. Mengetahui wacana relasi manusia dan alam pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kementerian Agama RI.
3. Mengetahui kritik epistemologis dalam hubungan manusia dengan alam pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup menurut Sayyed Hossein Nasr.

D. Manfaat Penelitian

Dengan pondasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Manfaat Akademis:
 - a. Memberikan sumbangsih mengenai ilmu penafsiran yang senantiasa berkembang mengikuti zaman khususnya merespon isu kekinian terlebih pada penyebaran penguatan karakter ekologis.
 - b. Dapat menjadi sumber rujukan pada penelitian kedepan. Terlebih mengenai rujukan nilai-nilai ekologis menurut Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup dengan pemikiran Seyyed Husein Nasr.

2. Manfaat Pragmatis:

- a. Dapat meningkatkan pemahaman dan sudut pandang penulis khususnya, hingga para pemikir dan pendidik terkait solusi atas krisis lingkungan yang terjadi pada manusia modern dan korelasinya dengan wacana epistemologi sains modern yang sedang berkembang.
- b. Membentuk karakter berbasis pada lingkungan sehat, baik secara fisik maupun rohani kepada masyarakat, sehingga dapat berkontribusi secara positif sebagai bahan ajaran, pengetahuan, hingga pengamalan nilai-nilai qur`ani dengan pendidikan karakter berbasis ekologi yang terkandung dalam Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kementerian Agama RI.

E. Tinjauan Pustaka

Dunia akademik sangat luas dan senantiasa memunculkan hasil-hasil yang baru. Tidak sedikit pula hasil dari penelitian merupakan pengembangan penelitian melalui tinjauan Pustaka yang dilakukan. Tinjauan Pustaka atau Telaah literatur merupakan uraian singkat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu.²¹ Beberapa penelitian telah membahas tafsir ekologi dengan pisau analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr, antara lain:

1. Skripsi Muhammad Zaki Baridwan mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid jurusan Ilmu Al-Qu`an

²¹Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Edisi Revisi. (Rembang: STAI Al-Anwar Sarang, 2020), 15.

dan Tafsir pada tahun 2020 dengan judul penelitian Corak Tafsir Ekologis Dalam Tafsir Tematik ‘Pelestarian Lingkungan Hidup’ Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini mengkaji mengenai corak dari penafsiran ekologis yang bersumber sama dari penelitian yang penulis kaji yaitu Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup. Di sisi lain dalam penelitian tersebut hanya terpaku terhadap corak penafsiran ekologis dalam Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup.²²

2. Skripsi dari Ajid Fuad Muzaki Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir pada tahun 2021 dengan judul “Konsep Ekologi Islam dalam Q.S Ar-Rum Ayat 41 Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”. Dalam penelitian ini membahas mengenai diskursus konsep dari ekologi islam melalui Q.S ar-Rum ayat 41 dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Persamaan penelitian tersebut terletak pada Pemikiran yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Namun perbedaannya adalah fokus penelitian penulis merupakan analisis kritis terhadap Tafsir karya Kementerian Agama RI yaitu Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup.²³

3. “ETIKA LINGKUNGAN BIOSENTRIS DALAM AL-QURAN: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya

²²Muhammad Zaki Baridwan, “Corak Tafsir Ekologis Dalam Tafsir Tematik ‘Pelestarian Lingkungan Hidup’ Kementerian Agama Republik Indonesia” (Skripsi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, 2020), 7.

²³Ajid Fuad Muzaki, “Konsep Ekologi Islam dalam Q.S Ar-Rum Ayat 41 Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021), 10.

Kementerian Agama” karya Zainul Mun’im. Penelitian ini merupakan jurnal *Ṣuḥuf* dengan Vol. 15, No. 1 tahun 2022. Dalam pembahasannya pengumpulan ayat-ayat Lingkungan Biosentris yang ada pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kementerian Agama. Tujuan dari penelitian ini merupakan bentuk pengujian konsep terkait etika lingkungan dengan didasarkan pada teori lingkungan yang dikembangkan Sonny Keraf. Hal ini jelas berbeda dengan yang penulis kaji yang mendasarkan penelitian dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr.²⁴

4. Skripsi karya Nurhikmah mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, Riau pada tahun 2023 berjudul “Azas Spiritualitas Ekologi Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr” skripsi ini menjelaskan pemikiran dari Hossein Nasr perihal spiritualitas ekologi atau kesadaran manusia terkait penjagaan lingkungan yang sesuai dengan al-Qur`an dan Hadis. Dalam sisi Perbedaan, objek kajian yang diteliti berupa ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis secara umum. Di sisi lain penelitian ini mengkaji aspek spiritualitas manusia terkait dengan ekologi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berobjek pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI.²⁵

²⁴Zainul Mun’im, “ETIKA LINGKUNGAN BIOSENTRIS DALAM AL-QURAN: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama”, *Ṣuḥuf*, Vol. 15, No. 1 (2022), 5.

²⁵Nurhikmah, “Azas Spiritualitas Ekologi Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr” (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2017), 23.

F. Kerangka Teori

Dalam wacana epistemologi Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa modernisasi merupakan bumerang bagi manusia pada umumnya. Kata modern diartikan bukan sebatas periodik atau zaman, namun secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran terkait dengan kebaruan (*newness*). Hal ini berkaitan dengan pandangan dunia (*world view*) baru maka pada pengistilahan pertumbuhan, perubahan, revolusi merupakan istilah pokok kesadaran modern.²⁶

Nasr berpandangan bahwa bagi banyak orang, modernisme merupakan masa cemerlang bagi manusia. Modernisme merupakan masa revolusi yang pesat untuk aspek kebermanfaatan umat. Modernisme adalah bagaimana kebebasan menemukan tempat yang nyaman dan kondusif.²⁷ yang dimaksudkan adalah bahwa pendapat banyak orang terkait modernisme itu tidak nyata adanya. Pendapat Nasr secara keras menyatakan bahwa modernisasi merupakan sumber pokok adanya problematika krisis dunia saat ini.²⁸

Dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr terkait modernitas dengan disandingkan dengan sains dan relasi agama terdapat tiga hal. Pertama, sebagai mawas diri terhadap modernisme perlunya umat Islam menelisik sejarah era kemajuan serta kemunduran yang dihadapi. Sejarah akan menjadi alat bantu untuk menemukan asal muasal dan jati diri manusia

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 142.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1993), 38.

²⁸ Abas al-Jauhari dan Ihsan al-Fauzi, Islam dan Krisis Lingkungan, *Jurnal Islamika* Vol.1 No.3 (1993) 38.

yang dahulu telah mencapai pada masa keemasan sebagai pembelajaran. Bukan hanya sejarah dari internal Timur sendiri, namun juga mempelajari terkait era maju dan mundur dari bangsa Barat dengan catatan perlu adanya pemfilteran terkait nilai-nilai dari sejarah sains dan teknologi Barat.

Kedua, terfokus pada permasalahan krisis ekologi lingkungan. Baik agama maupun sains menyorot permasalahan tersebut. Dalam relasi agama dan sains hal tersebut bukan hanya kepada sisi intelektual namun ke ranah etika. Yang dalam konteks ini dunia barat memisahkan antara sains modern dengan etika dari implementasi sains.²⁹ Dalam contoh yang dipaparkan adalah perang teluk Persia yang dipandang sebagai adu kekuatan teknologi dan memisahkan ranah etika modern di dalamnya. Nasr berpendapat bahwa asas Tuhan yang telah diberi kepada agama-agama kemudian digunakan sebagai asas berperilaku antara manusia dengan makhluk secara keseluruhan terkhusus alam.

Ketiga yaitu Nasr menyoroti terkait para akademisi yang melakukan gerakan untuk mengislamisasi sains. Menurutnya, sains mempunyai pandangan berbeda dan tidak dapat di islamisasi. Intuisi sains terhadap Islam menurut pandangan Nasr adalah tujuan utama terkait pengetahuan tidak hanya mengeksplor sesuatu yang asal muasalnya tidak diketahui namun digunakan untuk mengetahui hakikat kembalinya

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. 181.

mahluk dari keragaman menuju pada penyatuan terhadap sumber yang murni.³⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan uraian metode deskripsi, sehingga penelitian ini menggunakan koleksi literatur buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya sebagai sumber data primer.³¹ karena penulis menganalisis penafsiran dari Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI melalui literatur-literatur yang ada untuk kemudian dianalisis dengan wacana epistemologis Seyyed Hossein Nasr untuk menemukan pemaknaan baru yang terkandung dalam ayat al-Qur`an pada tafsir tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber utama sebagai pijakan dalam sebuah penelitian, dalam hal ini merupakan Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kementerian Agama RI dan

³⁰ M. Mahdi Alatas, Spiritualitas dan Modernitas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Studi atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern, *Jurnal Akrab Juara* Vol.5 No.2 (2020), 148.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

literatur terkait krisis spiritual manusia modern dari Seyyed Hossein Nasr.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa literatur-literatur yang terkait dengan wawasan ekologi secara umum, ekologi yang berasas pada nilai al-Qur`an, Pendidikan karakter spiritual, literatur terkait modernitas dan spiritual, hingga Filsafat Parnial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan ayat kemudian dianalisis yang ada pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup dan bersinggungan dengan tema pada rumusan masalah yang akan dikaji. Kemudian dianalisis secara kritis sesuai dengan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dengan Filsafat Parnialnya.

4. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data pada penelitian ini adalah berikut ini: Pertama, mengumpulkan ayat-ayat ekologis dalam Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup yang yang sesuai dengan pembahasan yang akan diangkat, Kemudian data yang ada ditelaah secara mendalam dengan deskriptif-kualitatif. Kedua, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kritis dan diberi pandangan teoritis terkait dengan kerangka teori yang telah dipilih. Akan dilakukan analisis secara kritis mengenai

term ayat al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan, factor penyebab kerusakanan lingkungan secara inti, relasi antar manusia, alam, dan Tuhannya. Ketiga, menarik kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan dengan tujuan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang meliputi bagian-bagian berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi biografi, karya, modernisme krisis etika peradaban dan paradigma ekologis Seyyed Hossein Nasr.

Bab ketiga tentang wacana epistemologi dan Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI yang memuat mulai dari wacana epistemology, pengertian ekologi dan perkembangannya, definisi dan sejarah tafsir ekologi, latar belakang tafsir kemenag, metodologi, corak, hingga sub-bab yang dibahas pada tafsir tersebut.

Bab keempat merupakan analisis kritis dan temuan. Di dalam pembahasan akan menganalisis epistemologi ayat-ayat ekologis yang terkandung dalam Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup dengan pemikiran Sayyed Husein Nasr yang mencakup poin wacana modernisme pada tafsir ekologis, kritik epistemologi pada Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup,

hilangnya diskursus hubungan spiritualitas manusia dan alam dalam Tafsir Ekologi Kemenag, dan keterpengaruhannya sains modern dalam Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI.

Bab kelima merupakan penutup, yang memuat kesimpulan yang akan menjawab persoalan dalam bab pertama. Sekaligus saran penulis guna penelitian lebih lanjut.

